
FENOMENA *CHILDFREE* PADA GENERASI Z SEBAGAI GAYA HIDUP MODERN DALAM PERSPEKTIF MULTIDISIPLIN

Oktavina Nur Ardilarachma¹, Desy Safitri² and Sujarwo³
(^{1,2,3})Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email : oktanurardila@gmail.com

Diterima: 12-02-2026 Direvisi : 12-03-2026 Disetujui : 12-04-2026 Diterbitkan : 12-04-2026

Abstract

The phenomenon of childlessness among Generation Z has developed as part of the dynamics of changing values in modern society, influenced by globalization, technological advances, and increasing individual awareness and gender equality. This study aims to examine the phenomenon of childlessness among Generation Z through a multidisciplinary perspective encompassing sociology, psychology, ideology, and culture. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of library research on the latest scientific literature, and analyzed using content analysis techniques to systematically identify key themes. The results of the study indicate that the decision to not have children is influenced not only by personal factors such as mental readiness, economic conditions, and life experiences, but also by changes in social norms, digital media, and criticism of the patriarchal system. On the other hand, this phenomenon has given rise to pros and cons in Indonesian society, which still upholds the values of collectivism and religiosity. The conclusion of this study confirms that the choice to not have children is a form of transformation of modern values and lifestyles that reflects the shift in the life orientation of Generation Z, and needs to be interpreted comprehensively as the result of a complex interaction between social, psychological, ideological, and cultural factors in the context of contemporary society.

Keywords: *childfree; Generation Z; Modern Lifestyle; Multidisciplinary Perspective*

Abstrak

Fenomena *childfree* pada Generasi Z berkembang sebagai bagian dari dinamika perubahan nilai dalam masyarakat modern, yang dipengaruhi oleh arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta meningkatnya kesadaran individu dan kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *childfree* pada Generasi Z melalui perspektif multidisipliner yang mencakup aspek sosiologi, psikologi, ideologi, dan budaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik

pengumpulan data berupa studi pustaka (*library research*) terhadap literatur ilmiah terkini, serta dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema utama secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan *childfree* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor personal seperti kesiapan mental, kondisi ekonomi, dan pengalaman hidup, tetapi juga oleh perubahan norma sosial, media digital, serta kritik terhadap sistem patriarki. Di lain sisi, fenomena ini menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai kolektivisme dan religiusitas. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa *childfree* merupakan bentuk transformasi nilai dan gaya hidup modern yang mencerminkan pergeseran orientasi hidup Generasi Z, dan perlu diartikan secara komprehensif sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor sosial, psikologis, ideologis, dan budaya dalam konteks masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *Childfree*; Generasi Z, Gaya Hidup Modern; Perspektif Multidisiplin

Pendahuluan

Selama dua dekade terakhir, masyarakat global disibukkan tren *childfree* yang terus berkembang, terutama di negara-negara maju dalam dimensi modernitas. Fenomena *childfree* merupakan keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki keturunan menjadi isu yang semakin sering diperbincangkan di era modern (Saragih & Lubis, 2023). Keputusan ini tidak hanya mencerminkan gaya hidup personal, tetapi juga menjadi cerminan terjadinya perubahan nilai, norma, serta struktur sosial dalam masyarakat kontemporer. Perspektif ini melihat *childfree* bukan hanya praktik sosial, melainkan sebagai konstruksi ideologis yang mencerminkan ketegangan antara nilai tradisional dan modernitas.

Menurut Black Stone, gerakan *childfree* adalah wujud dari redefinisi konsep keluarga dan otonomi individu dalam memilih jalur hidup yang tidak konvensional (Stone, 2019). Secara historis, keberadaan individu atau kelompok yang memilih hidup tanpa anak sebenarnya bukanlah fenomena baru. Namun, transformasi modern terhadap nilai keluarga dan struktur sosial telah mempercepat penerimaan pilihan tersebut sebagai bagian dari identitas sosial yang sah (Chrastil, 2017). Dalam masyarakat hidup tanpa anak telah lama dianggap menyimpang dari norma sosial, tetapi dalam konteks modern, pilihan ini mulai mendapatkan legitimasi seiring meningkatnya pendidikan, otonomi ekonomi, dan kesetaraan gender.

Berdasarkan perkiraan data National Institute of Population and Social Security Research yang berbasis di Tokyo (IPSS) menyatakan bahwa sebanyak 31,6% -39,2% perempuan Jepang yang lahir pada tahun 2000 memutuskan untuk tidak memiliki anak sepanjang hidupnya. Sementara itu, menurut SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), prevalensi perempuan berusia 15-49 tahun yang memilih hidup *childfree* di Indonesia sekitar 8% pada tahun 2022, atau hampir setara dengan 71 ribu orang.

Fenomena *childfree* ini berkontribusi secara signifikan terhadap penurunan TFR di Indonesia. TFR (Total Fertility Rate) merupakan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan selama masa reproduksinya, yaitu perempuan dalam rentang usia 15-49

tahun. Pada tahun 2022 TFR Indonesia tercatat sebesar 2,15 yang berarti setiap satu orang perempuan rata-rata melahirkan 2 anak sepanjang masa reproduksinya. Jika dibandingkan dengan akhir tahun 1990, ketika TFR Indonesia menyentuh angka 3,10 menandakan bahwa Indonesia mengalami tren penurunan TFR. Hal ini menunjukkan bahwa angka kelahiran anak di Indonesia berkurang secara kumulatif sebanyak 30,64% selama periode 1990-2022. Penurunan TFR ini mengindikasikan semakin banyak perempuan yang menunda untuk memiliki anak dan bahkan sebagian di antaranya memilih untuk tidak memiliki anak atau *childfree*.

Keputusan untuk memilih *childfree* dipengaruhi oleh berbagai faktor (Itsnan, 2023). Terdapat banyak alasan yang melatarbelakangi mengapa seseorang bersama pasangannya memutuskan untuk melakukan *childfree* seperti kekhawatiran tumbuh kembang anak, masalah personal, masalah finansial hingga isu permasalahan lingkungan. Menurut Doyle, meningkatnya jumlah perempuan yang memilih *childfree* dipengaruhi oleh kemajuan alat kontrasepsi, peningkatan akses pendidikan, dan berkembangnya gerakan kesetaraan gender. Namun, tren ini cukup menimbulkan kekhawatiran dalam konteks pembangunan nasional karena Indonesia memiliki target menjadi negara maju pada tahun 2035 dengan bonus demografi sebagai modal untuk mencapai tujuan tersebut.

Penurunan angka kelahiran berpotensi mengganggu keseimbangan antara jumlah penduduk usia produktif dan non-produktif. *childfree* menjadi istilah baru di Indonesia yang dipopulerkan sejak tahun 2021 oleh seorang youtuber Indonesia yang tinggal di Jerman bernama Gita Savitri atau akrab disapa Gitasav. Ia menyampaikan bahwa salah satu alasannya tetap awet muda di umur 30 tahun adalah karena tidak memiliki anak. Di lain kesempatan ia juga menyatakan bahwa memiliki anak adalah beban sehingga ia memilih untuk tidak memilikinya. Pernyataan tersebut memicu perdebatan luas di masyarakat, baik di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari, yang ditandai dengan munculnya pro dan kontra antara kelompok pendukung dan penentang *childfree*. Sebagai bentuk pertahanan atas komentar jahat tersebut, para pendukung *childfree* mulai membawa topik tentang bagaimana pasangan suami istri memaksa memiliki anak tetapi belum mampu untuk merawat anak itu dengan baik dan sejahtera.

Di tengah tuntutan global terkait pertumbuhan penduduk dan kekhawatiran terhadap krisis demografis, pilihan untuk tidak memiliki anak sering kali dipandang sebagai ancaman terhadap keberlanjutan sosial. Namun, keputusan *childfree* seringkali dilandasi oleh pertimbangan rasional yang kompleks, seperti kekhawatiran terhadap masa depan ekologis, tekanan ekonomi, dan kebebasan individu.

Dalam pandangan ini, *childfree* bukanlah bentuk penolakan terhadap kehidupan berkeluarga, melainkan bentuk resistensi terhadap ekspektasi sosial yang memaksakan peran reproduktif. Seiring meningkatnya kesadaran individu akan hak atas tubuh dan kebebasan memilih, keputusan untuk hidup tanpa anak mendapatkan ruang dalam wacana feminisme kontemporer. Nabila et al. (2024). menyatakan bahwa pada generasi Z, keputusan *childfree* berkaitan dengan upaya menentang norma gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama reproduksi. *childfree* dapat dipahami sebagai bentuk artikulasi politik tubuh dan ekspresi otonomi perempuan

terhadap tubuhnya sendiri, sekaligus penolakan terhadap narasi patriarkis yang membentuk identitas perempuan.

Meskipun begitu, sebagian besar penelitian terdahulu masih cenderung mengkaji fenomena *childfree* secara parsial, baik dari sudut pandang, ekonomi, psikologi, maupun sosial secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan berbagai perspektif tersebut, terutama dalam konteks Generasi Z sebagai kelompok yang paling dekat dengan perubahan nilai-nilai modern, masih tergolong terbatas. Padahal, fenomena *childfree* adalah fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami hanya melalui satu pendekatan disiplin ilmu. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji fenomena *childfree* pada Generasi Z sebagai bagian dari gaya hidup modern melalui perspektif multidisiplin, yang mencakup aspek sosiologi, psikologi, ideologi, dan budaya. Sehingga melalui perspektif multidisiplin diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi dan implikasinya dalam kehidupan masyarakat modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena *childfree* secara mendalam dalam konteks sosiologi, psikologi, ideologi, dan budaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna sosial serta faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan individu untuk *childfree*. Sejalan dengan pandangan Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks secara holistik dengan menempatkan subjektivitas dan konteks sebagai bagian utama dalam analisis. Dalam hal ini, keputusan *childfree* dipahami sebagai hasil interaksi antara nilai-nilai personal, tekanan sosial, serta wacana budaya yang berkembang di masyarakat. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari literatur ilmiah yang relevan dan terkini (2021–2026), seperti jurnal akademik yang mengkaji berbagai dimensi dari fenomena *childfree*.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode *library research*, yaitu dengan menelusuri, mengelompokkan, dan menganalisis berbagai sumber pustaka tersebut. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis*, yakni mengidentifikasi tema-tema utama seperti mengkaji dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi sosial budaya ataupun psikologi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis konseptual serta membangun argumen secara sistematis. Bowen (2009) menegaskan bahwa analisis dokumen merupakan metode yang valid dalam penelitian kualitatif untuk menggali perspektif sosial dari sumber tertulis yang telah dipublikasikan. Pada pelaksanaannya, penelitian ini juga menerapkan validasi silang antar sumber guna menjaga keakuratan interpretasi dan meminimalkan potensi bias dalam menarik kesimpulan.

Data yang digunakan tidak terbatas pada satu bidang ilmu, melainkan mencakup berbagai perspektif, seperti sosiologi, psikologi, ideologi, dan budaya, sehingga memungkinkan terbentuknya analisis multidisipliner yang komprehensif. Pendekatan ini

sejalan dengan pandangan Hammarberg, Kirkman, dan de Lacey (2016) yang menekankan pentingnya penggunaan perspektif multidisipliner dalam mengkaji fenomena yang berkaitan dengan pilihan hidup dan norma sosial. Oleh karena itu, metode dalam penelitian ini dirancang untuk menangkap kompleksitas fenomena *childfree* secara mendalam, sekaligus tetap menjaga ketelitian dan objektivitas ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Gerakan *childfree* sebagai ekspresi sosial dan politik yang berakar dari sejarah panjang mengenai peran perempuan, hak atas tubuh, dan kritik terhadap institusi keluarga tradisional. Walaupun, pilihan untuk hidup tanpa anak telah ada sejak lama, pengakuannya sebagai gerakan sosial yang terorganisasi baru muncul pada abad ke-20. Pada dekade 1970-an, berdiri organisasi National Organization for Non-Parents (NON) di Amerika Serikat yang secara tegas menyuarakan hak individu untuk tidak memiliki anak, sebagai bentuk perlawanan terhadap norma pronatalis yang mendominasi budaya Barat (Healey, 2016). Kehadiran NON berperan membuka ruang wacana bahwa hidup tanpa anak dapat menjadi pilihan moral yang sah, bukan penyimpangan.

Istilah *childfree* pertama kali mendapatkan perhatian dalam diskursus publik sekitar pertengahan abad ke-20, seiring dengan berkembangnya gerakan feminisme dan meningkatnya kesadaran akan hak individu. Gerakan ini sering sering dipandang sebagai upaya perlawanan terhadap tekanan sosial yang mengharuskan semua individu, khususnya perempuan untuk memiliki anak (Jane Ireland, 2019). Dalam perkembangannya, pilihan hidup *childfree* di era modern sering dikaitkan dengan isu-isu seperti kebebasan memilih, tanggung jawab ekologis, dan resistensi terhadap norma sosial yang kaku (Carly Myers, 2020). *childfree* atau keputusan untuk tidak memiliki anak menjadi fenomena unik yang mengalami tren peningkatan di Indonesia.

Perkembangan ilmu kedokteran dan kontrasepsi modern menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan munculnya gerakan *childfree*. Akses yang lebih mudah terhadap alat kontrasepsi dan legalisasi aborsi di beberapa negara maju memberi kendali yang lebih besar kepada perempuan atas tubuh dan fungsi reproduksinya. Sebagaimana dicatat oleh Chrastil (2019), kemajuan medis tersebut memungkinkan perempuan untuk secara aktif memilih kehidupan tanpa anak, bukan sekadar menjadi korban keadaan atau infertilitas.

Transformasi teknologi kesehatan reproduksi ini kemudian menjadi landasan praktis bagi perkembangan ideologi *childfree* di masyarakat. Walaupun, awalnya dianggap sebagai fenomena pinggiran, gerakan ini semakin mendapatkan legitimasi akademik dan sosial pada awal abad ke-21. Hal ini terlihat dari beberapa penelitian yang mengkaji motif, dampak, serta dimensi psikososial dari keputusan hidup tanpa anak (Volsche et al., 2020). Kajian tersebut tidak hanya memperhatikan pilihan individu, tetapi juga menyoroti bagaimana struktur sosial menanggapi dan memengaruhi keputusan tersebut, termasuk diskriminasi sistemik, tekanan keluarga, dan representasi media.

Sejak tahun 2010-an hingga sekarang, kehadiran media sosial dan komunitas daring mempercepat penyebaran gagasan *childfree*. Platform seperti Reddit, Instagram, dan YouTube menjadi ruang berbagi pengalaman, memperkuat identitas kolektif, serta membangun solidaritas antarindividu yang memiliki pilihan serupa. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai *digital childfree community*, yakni ruang maya di

mana identitas *childfree* dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan secara aktif (Blackstone, 2019). *Childfree* semakin mendapat sorotan di Indonesia setelah Gita Savitri Devi seorang influencer, secara terbuka menyatakan bahwa ia dan pasangannya memilih untuk tidak memiliki anak. Keputusan tersebut ia jelaskan sebagai bentuk kesadaran bahwa tidak ada rencana maupun keinginan untuk menjadi ibu, karena setiap perempuan memiliki hak penuh atas tubuhnya sendiri dan berhak menentukan pilihan hidupnya. Sikap ini kemudian memicu diskusi luas di masyarakat mengenai kebebasan individu, peran perempuan, serta norma sosial yang selama ini dianggap mengikat.

Perspektif sosiologi, melihat fenomena *childfree* sebagai pergeseran terhadap norma sosial, struktur keluarga, dan nilai-nilai moral dalam masyarakat modern. Emile Durkheim, salah satu tokoh ilmu sosiologi, memandang bahwa keluarga merupakan institusi moral yang sangat penting bagi koheisi sosial. Dalam karya-karyanya *The Division of Labor in Society* dan *Suicide*, Durkheim berpendapat bahwa melemahnya ikatan keluarga dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan anomie, yaitu kondisi di mana individu terlepas dari norma-norma kolektif. Dari sudut pandang klasik Durkheim, keputusan untuk hidup *childfree* dapat dipandang sebagai penyimpangan dari peran reproduktif yang diharapkan secara sosial, yang berpotensi melemahkan kesadaran kolektif dalam masyarakat.

Menurut Durkheim, fakta sosial adalah pola berpikir, merasa, dan bertindak yang berasal dari luar diri individu dan memiliki kekuatan untuk memengaruhi serta menyatukan masyarakat. Fakta sosial ini dapat berupa nilai-nilai, norma, atau lembaga sosial yang membentuk kebiasaan dan perilaku sosial dalam kehidupan bersama. Dalam masyarakat tradisional, norma sosial menempatkan memiliki anak sebagai kewajiban moral dan sosial, yang dianggap penting demi menjaga keberlangsungan keluarga dan komunitas. Namun, seiring perkembangan zaman, pandangan tersebut mulai bergeser, dan pilihan untuk hidup *childfree* kini semakin diterima oleh masyarakat modern (Nikmah, 2025). Pada Generasi Z, norma tersebut mulai mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya nilai individualisme, pendidikan, dan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Dengan demikian, *childfree* tidak lagi sepenuhnya dipandang sebagai deviasi, melainkan sebagai bagian dari transformasi sosial yang lebih luas.

Dari sudut pandang psikologis, keputusan *childfree* berkaitan dengan bentuk kesehatan mental yang stabil dan kesadaran diri yang tinggi. Generasi Z dikenal memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya kesejahteraan psikologis, sehingga keputusan untuk tidak memiliki anak sering didasarkan pada kesiapan emosional, pengalaman masa lalu, serta keinginan untuk mencapai aktualisasi diri. Volsche et al. (2020) menemukan bahwa individu yang secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak seringkali memiliki kontrol hidup yang lebih baik, serta rasa kepuasan terhadap pilihan hidupnya. Ini menantang asumsi konvensional bahwa hidup tanpa anak identik dengan kesepian atau penyesalan di masa tua.

Sebaliknya, banyak individu *childfree* mengembangkan ikatan sosial alternatif yang bermakna dan aktif dalam komunitas mereka. Keputusan seseorang untuk melakukan *childfree* itu merupakan hak masing-masing atau hak dari kedua belah pasangan. Selain itu, faktor seperti trauma masa kecil, konsep diri, serta keinginan untuk menjaga kebebasan personal juga menjadi pertimbangan penting (Gillespie, 2003). Stigma masyarakat sendiri mengenai *childfree* ini akan sulit dihilangkan. Indonesia menganut budaya kolektivisme yang kuat sehingga *childfree* itu akan sulit diterima di Indonesia. Kolektivisme itu sendiri

adalah sebuah budaya dimana perasaan, kepercayaan, niat perilaku, dan perilakunya itu memiliki solidaritas terkait dengan orang lain dan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Hui 1998).

Di banyak negara, harta dianggap sepenuhnya milik individu sehingga jarang diwariskan, berbeda dengan Indonesia yang menempatkan warisan sebagai kewajiban untuk anak. Selain itu, budaya marga dan garis keturunan menjadi simbol status sosial yang harus diteruskan melalui darah, bukan anak angkat. Faktor kolektivisme dan religiusitas membuat pilihan *childfree* sulit diterima, karena hampir semua agama menekankan pentingnya berkeluarga dan memiliki anak. Akibatnya, pasangan yang memilih tidak memiliki anak sering menghadapi stigma atau tekanan sosial. Namun, dengan meningkatnya kesadaran akan hak individu, keputusan *childfree* mulai lebih diterima dalam masyarakat modern terutama pada Generasi muda atau Gen Z.

Ideologi adalah pikiran yang mengungkapkan, nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi. Sedangkan patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Sistem patriarki memberikan dampak yang berkelanjutan dalam berbagai aspek, mulai dari perkembangan sosial, politik, dan ekonomi pada perempuan (Setiani and Hidayah 2023). Dalam perspektif ideologi, fenomena *childfree* berkaitan erat dengan kritik terhadap sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam peran reproduktif. Kesadaran Generasi Z terhadap kesetaraan gender dan hak atas tubuh semakin meningkat, sehingga pilihan untuk tidak memiliki anak dapat dipahami sebagai bentuk otonomi individu. Pertentangan *childfree* dengan patriarki terlihat jelas dalam hal anak dan tujuan perkawinan.

Perempuan yang memutuskan untuk *childfree* memiliki kesadaran dan pemahaman lebih tentang *politic of body* (tubuh perempuan adalah milik mereka sendiri), sehingga kedaulatan akan apa yang harus dilakukan atau tidak sepenuhnya adalah hak perempuan. Salah satu hak yang dimiliki perempuan akan tubuhnya sendiri adalah hak kesehatan reproduksi. Hak kesehatan reproduksi adalah perkembangan dari hak asasi manusia. Sehingga secara tidak langsung dilindungi oleh undang-undang. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 49 ayat (2) dan (3) Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Hak kesehatan reproduksi memberikan kewenangan bagi perempuan untuk melakukan atau tidak, memperoleh atau tidak memperoleh keadaan sehat, baik secara mental, spiritual maupun sosial, yang berkaitan dengan sistem dan fungsi reproduksinya. Hak ini bersifat bebas dari paksaan, sehingga dapat digunakan atau diabaikan selama tidak melanggar dan mengganggu hak orang lain.

Jika hak tersebut dilanggar, maka perempuan berhak mendapatkan perlindungan hukum. Perempuan yang sudah menikah dan memilih untuk tidak memiliki anak tidak seharusnya mendapatkan stigma negatif hanya karena tidak sesuai dengan konstruksi idealisme di masyarakat. Selama ini, perempuan yang memperjuangkan haknya sering dipandang kurang baik oleh masyarakat. Bahkan, terdapat gerakan feminisme yang kerap disalahartikan sebagai kebencian terhadap laki-laki, padahal gerakan ini untuk memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan bukan ideologi kebencian. Selain itu langkah untuk mencapai kesetaraan tersebut perempuan di artikan harus melemahkan laki-laki. Gerakan ini juga tidak hanya menguntungkan perempuan, tetapi dapat membantu laki-laki terbebas dari batasan maskulinitas yang berkembang.

Pandangan bahwa perempuan secara kodrat ditujukan untuk melahirkan keturunan, merupakan konstruksi historis-kultural masyarakat Indonesia yang sejak dulu ditanamkan lewat wacana-wacana atau norma-norma pengetahuan terkait keluarga harmonis yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak. Akibatnya, muncul stigma pada perempuan yang akan membentuk suatu wacana terkait “perempuan mandul, gagal sebagai ibu”. Perspektif tersebut merupakan sebuah cerminan masyarakat yang patriarkis dan membentuk sebuah konstruksi terkait seksualitas perempuan yang hakikatnya hanya sebatas objek reproduksi. Padahal mempunyai alat reproduksi yang sehat adalah tanggung jawab dari pihak suami dan juga istri, tidak hanya permasalahan satu pihak saja.

Di Indonesia atau negara lain dengan struktur sosial religius yang kuat, fenomena *childfree* baru mulai muncul secara terbuka dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan ini dipicu oleh kemudahan akses informasi global dan perubahan nilai generasi muda. Khususnya, Generasi Z yang lebih terbuka pada pilihan hidup alternatif dan mempertanyakan norma-norma tradisional. Namun, karena belum didukung oleh infrastruktur hukum maupun budaya, individu yang memilih *childfree* masih sering mengalami tekanan sosial yang kuat (Nabila et al., 2024; Nurjanah & Nur, 2022).

Fenomena ini memang berakar pada hak individu untuk menentukan pilihan hidup, namun tetap menimbulkan berbagai kontroversi dan tantangan sosial. Dalam masyarakat yang menjadikan agama sebagai landasan moral, seperti di Indonesia, pilihan untuk tidak memiliki anak sering dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam yang menempatkan anak sebagai anugerah dan amanah Tuhan. Nurjanah dan Nur (2022) menekankan bahwa meskipun dalam hukum Islam tidak ada larangan tegas terhadap pilihan *childfree*, penafsiran dominan di masyarakat memaknai keputusan tersebut sebagai bentuk pembangkangan terhadap nilai sakral keluarga dan keturunan. Akibatnya, individu yang *childfree* kerap menghadapi sasaran marginalisasi simbolik bahkan eksklusi sosial.

Pada era sekarang, budaya Barat digemari oleh masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial dan generasi Z. Budaya ini semakin beredar di Indonesia, melalui media film, produk, restoran, hingga gaya hidup dan lainnya. Salah satu pengaruhnya adalah konsep budaya *childfree*. Meski tidak bisa dikatakan bahwa semua orang yang memilih untuk *childfree* terpengaruh budaya Barat, tetapi gagasan tentang *childfree* berakar dari budaya Barat yang menerapkan ideologi liberal. Liberalisme adalah ideologi yang menjunjung tinggi kebebasan individu, tidak dibatasi tentang agama, politik, dan lainnya, tetapi tetap dapat dipertanggungjawabkan (Batubara, Siregar, & Siregar, 2021). Maka dari itu, di negara-negara Barat keputusan untuk tidak memiliki anak tidak dianggap tabu, bahkan beberapa negara maju yang menghadapi angka kelahiran rendah sampai memberikan bantuan finansial bagi warganya yang mau memiliki anak.

Sebaliknya, di Indonesia budaya *childfree* belum bisa dinormalisasi. Pandangan yang diyakini masyarakat bahwa “banyak anak banyak rezeki”, masih kuat terutama bagi orang tua. Pertanyaan mengenai ‘kapan punya anak?’ akan menjadi pertanyaan wajib dalam keluarga. Pasangan menikah tanpa anak seringkali dikritik dan direndahkan karena Indonesia menjunjung budaya Timur yang sangat kental dan religius. Hal ini tercermin di dalam ideologi Indonesia, Pancasila, pada sila pertamanya adalah ‘KeTuhanan yang Maha Esa’. Hampir semua agama di Indonesia menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan, seperti dalam Alkitab (Kejadian 1:28) maupun Al-Qur’an (QS. An-Nahl:72).

Selain pengaruh budaya Barat, meningkatnya jumlah pelajar Indonesia yang menempuh studi di luar negeri juga menambah perspektif baru. Berdasarkan data Hotcourse, menunjukkan pada 2021 terdapat 56.000 mahasiswa Indonesia belajar di luar negeri, menjadikan Indonesia salah satu pengirim pelajar terbanyak di ASEAN. Interaksi dengan masyarakat global juga membuat sebagian anak muda lebih terbuka mengenai perspektif warga lokal dan tidak sedikit yang mempertimbangan pandangan mengenai *childfree*. *childfree* merujuk pada pilihan sadar individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak sebagai gaya hidup, bukan karena keterbatasan biologis.

Fenomena ini semakin populer, khususnya di kalangan generasi muda Indonesia, yang mendapat dorongan dari media sosial dan pengaruh globalisasi budaya (BKKBN, 2023; Pratiwi, 2022). Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh dalam era globalisasi dan terpapar media digital memang lebih terbuka terhadap nilai-nilai baru, termasuk gaya hidup *childfree*. Pengaruh budaya Barat yang menekankan kebebasan individu dan meningkatnya kesempatan pendidikan ke luar negeri memperluas perspektif generasi muda terhadap pilihan gaya hidup. Namun, fenomena ini masih berhadapan dengan tarik-menarik antara nilai tradisional dan modern, sehingga *childfree* belum sepenuhnya diterima dalam masyarakat.

Dalam penelitian Audinovic V. (2023) Meskipun, Gen Z terbuka dengan adanya pilihan hidup *childfree*. Namun tidak semua Gen Z akan menerapkan *childfree* dalam kehidupan pribadinya. Mereka juga mempertimbangkan Keputusan untuk memiliki dan melestarikan populasi manusia serta menuruti keinginan orang tua dengan kehadiran cucu. Selain aspek budaya dan religius, tantangan juga muncul dari berbagai aspek seperti aspek hukum dan kelembagaan. Beberapa negara masih memiliki sistem kebijakan publik yang berorientasi pada keluarga dengan anak, misalnya tunjangan pajak, asuransi, atau cuti kerja. Kondisi ini menciptakan ketimpangan struktural yang merugikan individu atau pasangan *childfree*, meskipun mereka juga berkontribusi terhadap sistem sosial melalui pajak dan kerja produktif. Aksa et al. (2024) menjelaskan bahwa kurangnya perlindungan legal terhadap gaya hidup *childfree* adalah bentuk ketidaksetaraan sosial yang masih jarang dibahas dalam wacana kebijakan.

Representasi media turut memperkuat tantangan bagi gerakan *childfree*. Film, televisi, dan literatur populer kerap menggambarkan individu *childfree* sebagai sosok dingin, tidak bahagia, atau menyesal di kemudian hari. Brunschweiler (2022) menyoroti bahwa narasi populer ini membentuk citra negatif terhadap keputusan *childfree* dan memperkuat ekspektasi sosial yang menyudutkan. Bahkan dalam narasi feminis sekalipun, menjadi ibu seringkali tetap dilihat sebagai simbol pembebasan dan kekuatan perempuan, sementara *childfree* dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap feminitas.

Dari sisi sosial kemasyarakatan, Keputusan *childfree* dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai pendangkalan fungsi keluarga yang berdampak pada stabilitas tatanan sosial masyarakat. Beberapa pasangan mungkin membuat keputusan *childfree* tanpa memikirkan dampak jangka panjangnya, baik bagi diri mereka sendiri atau masyarakat. Contohnya, penurunan angka kelahiran berdampak pada struktur demografi suatu negara yang menimbulkan masalah sosial dan ekonomi di masa depan. Meski begitu, terdapat sisi positif yang dirasakan pasangan *childfree*. Tanpa tanggung jawab sebagai orang tua, mereka bisa fokus pada kepentingan pribadi, memupuk hubungan, dan menikmati kebebasan yang lebih besar. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan kualitas hidup secara keseluruhan. Dampak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dampak Positif

Sebagian kelompok yang mendukung *childfree* melihat bahwa *childfree* membawa dampak yang positif, diantaranya yaitu, mengurangi populasi sumber daya manusia atau kepadatan penduduk, yang secara tidak langsung berdampak pada kurang atau menurunnya konsumsi sumber daya alam. Hal ini berpengaruh terhadap lingkungan, hingga mengurangi tingginya angka pengangguran. Selain itu, kelompok yang mendukung *childfree* berpendapat bahwa keinginan untuk memiliki anak masih dapat diwujudkan melalui alternatif lain, seperti adopsi. Dampak positif lainnya yaitu, menghilangkan sikap egois dari orangtua yang terjadi ketika memiliki anak.

Misalnya, ketika seseorang memiliki anak, anak tersebut akan memiliki beban tersendiri dikarenakan akibat dari keegoisan orangtua, juga menurunnya tingkat kemiskinan karena tanggungan di dalam suatu keluarga akan semakin sedikit, menurunkan atau mengurangi tingkat kematian anak di usia yang sangat dini, akibat dari orangtua yang belum siap untuk mendapat tanggung jawab memiliki anak. Di samping itu, pilihan *childfree* dapat mengurangi risiko anak terlantar serta menekan angka kematian anak usia dini yang seringkali dipengaruhi oleh kurangnya kesiapan orang tua dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak.

2. Dampak Negatif

Di sisi lain, pilihan *childfree* juga dinilai memiliki sejumlah dampak negatif, yakni kehilangan rasa kebahagiaan menjadi seorang ibu atau menjadi orang tua. Selain itu, jika tidak ada komitmen atau pembicaraan di awal akan menimbulkan konflik di dalam keluarga, menurut ajaran agama Islam, hilangnya kesempatan untuk mendapatkan amal jariyah dari anak yang shaleh. Hilang atau terputusnya generasi penerus bangsa dan agama yang dapat berpengaruh pada kualitas ekonomi, produktivitas masyarakat, serta sumber daya manusianya, tidak ada regenerasi ilmu, akhlak, atau yang lainnya pada generasi muda mendatang, kurangnya bersyukur atas apapun yang senantiasa datang menghampiri kita, merasakan kesepian. Tidak sedikit pula yang memandang bahwa keputusan ini berlawanan dengan norma sosial dan budaya yang menganggap memiliki keturunan sebagai bagian dari kodrat manusia.

Keputusan untuk memilih *childfree* dipengaruhi oleh beragam faktor (Itsnan, 2023). Faktor ekonomi menjadi salah satu pertimbangan utama, mengingat biaya membesarkan anak yang terus meningkat bahkan dapat mencapai ratusan juta rupiah hingga usia dewasa. Selain itu, pergaulan yang lebih luas dan terbuka membuat individu semakin terpapar pada berbagai perspektif kehidupan, termasuk pilihan untuk tidak memiliki anak. Faktor psikologis seperti trauma di masa lalu, baik dari pengalaman individu maupun keluarga, juga mempengaruhi keputusan tersebut. Pengalaman buruk selama masa kecil atau trauma keluarga dapat berperan mengubah pandangan seseorang terhadap pentingnya memiliki anak. Di samping itu, kekhawatiran terhadap kondisi sosial, lingkungan, serta kualitas hidup di masa depan mendorong sebagian individu untuk memilih hidup tanpa anak. Meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan dan sosial membuat sebagian orang merasa lebih bertanggung jawab untuk tidak menambah beban populasi dunia.

Di negara dengan tingkat kelahiran rendah seperti Jepang, Korea Selatan, dan sejumlah negara di Eropa, individu *childfree* secara tidak langsung dianggap sebagai penyebab penurunan jumlah penduduk usia produktif. Salyakhieva dan Saveleva (2017) menjelaskan bahwa *childfree* dilihat sebagai "ancaman lunak" terhadap keberlanjutan bangsa. Pandangan ini mengabaikan faktor-faktor struktural lain seperti urbanisasi, ketimpangan ekonomi, dan kurangnya dukungan terhadap keluarga muda, yang jauh lebih signifikan dalam memengaruhi angka kelahiran. Meskipun, gaya hidup *childfree* justru menunjukkan tren peningkatan, khususnya di kalangan generasi muda. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan nilai antara generasi lama yang cenderung pro-natalis dengan generasi baru yang lebih kritis terhadap konsep keluarga tradisional. Nakkerud (2023) mencatat, bahwa masyarakat saat ini berada dalam fase dilema ideologis, di mana kebutuhan akan regenerasi penduduk bertabrakan dengan nilai-nilai kebebasan individu dan kesadaran ekologis. Dalam konteks ini, *childfree* bukan sekadar pilihan pribadi, tetapi juga medan konflik nilai antara masa lalu dan masa depan. Dengan demikian, realita sosial yang dihadapi oleh individu *childfree* mencerminkan ketegangan antara kebebasan individu dan norma kolektif. Ia menjadi medan pertempuran simbolik antara konservatisme dan progresivisme, antara nilai-nilai tradisional dan kesadaran modern. Untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, perlu adanya pengakuan terhadap keragaman pilihan hidup tanpa menormalisasi satu bentuk sebagai superior. Hanya dengan demikian, keputusan *childfree* dapat dipahami sebagai ekspresi sah dari identitas dan kebebasan individu.

Komunitas *childfree* di tingkat global memperkuat posisinya sebagai gerakan lintas budaya yang mampu melampaui batas geografis dan nilai lokal. Di sejumlah negara dengan tingkat kelahiran rendah seperti Jepang, Korea Selatan, dan Jerman, pilihan hidup *childfree* mulai dikaji sebagai faktor strategis dalam perencanaan populasi dan pembangunan. Meski, tidak selalu diakui sebagai gerakan sosial, *childfree* telah menjadi bagian dari fenomena demografis yang signifikan, terutama dalam diskusi mengenai penuaan populasi dan krisis tenaga kerja. Namun, respons negara cenderung lebih bersifat ekonomistik ketimbang humanistik, sehingga mengabaikan dimensi hak dan kebebasan individu untuk mengambil keputusan reproduktif (Nakkerud, 2023; Salyakhieva & Saveleva, 2017).

Generasi Z memandang pernikahan sebagai ikatan sakral yang penuh makna, tetapi dengan sudut pandang yang lebih realistis. Generasi Z atau Gen Z menyadari bahwa pernikahan adalah komitmen yang harus memiliki kesiapan finansial, emosional, dan mental yang kuat dalam membangun pernikahan. Bagi mereka, pernikahan bukan hanya sekadar pencapaian hidup atau sebagai kebahagiaan bagi dirinya dan pasangan, tetapi merupakan ikatan antara dua individu yang harus siap menghadapi berbagai tantangan bersama dalam hubungan pernikahan. Fenomena *childfree* pada Generasi Z di Indonesia memperlihatkan bahwa adanya transformasi nilai yang signifikan dalam memaknai keluarga, pernikahan, dan kebahagiaan hidup. Generasi Z tidak lagi sepenuhnya menganggap memiliki anak sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai pilihan yang bersifat personal dan kontekstual.

Faktor ekonomi juga berkaitan erat dengan pengalaman hidup generasi Z. Banyak dari mereka menekankan pentingnya kesiapan dan kestabilan ekonomi sebelum menikah, karena ketidakpastian ekonomi mempengaruhi kesiapan dari ikatan sebuah pernikahan. Secara keseluruhan, fenomena *childfree* pada Generasi Z tidak dapat dijelaskan hanya dari satu pandang saja, melainkan hasil interaksi kompleks antara aspek sosial, psikologis,

ideologis, dan budaya. Pergeseran cara pandang terhadap pernikahan, keluarga, dan kebahagiaan hidup menunjukkan bahwa memiliki anak bagi Gen Z bukan lagi satu-satunya indikator keberhasilan dalam hidup. Dengan demikian, *childfree* dapat dipahami sebagai bagian dari gaya hidup modern yang mencerminkan transformasi atau perubahan nilai dan orientasi hidup generasi muda di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Fenomena *childfree* di Indonesia, khususnya di kalangan Generasi Z, menunjukkan dinamika yang kompleks antara nilai global dan lokal. Media sosial berperan sebagai ruang diskursif baru dimana gagasan kebebasan individu bertemu dengan norma tradisional yang menekankan pentingnya keluarga. Generasi Z memainkan peran penting sebagai generasi transisi yang hidup di tengah sistem ideologi antara globalisme dan tradisionalisme. Mereka berada dalam fase pencarian identitas sosial yang menyebabkan makna yang mereka bentuk cenderung cair, terbuka, dan kontekstual. Oleh karena itu, konteks sosial dan budaya Indonesia menjadi faktor penting dalam membentuk cara Generasi Z memahami dan memaknai pilihan *childfree*.

Di masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan religiusitas, konsep *childfree* kerap dipandang berlawanan dengan norma moral dan spiritual. *Childfree* dianggap tidak hanya menyimpang dari kodrat perempuan, tetapi juga dari tatanan sosial. Namun, Generasi Z yang lahir dan tumbuh di tengah era digital memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap gagasan baru. Mereka terbiasa terpapar berbagai jenis konten global yang memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan, hak individu, dan kebebasan memilih. Kondisi ini menjadikan mereka sebagai generasi dengan tingkat fleksibilitas tinggi dalam menerima ideologi baru, namun tetap mempertahankan keterikatan terhadap akar budaya lokal.

Dengan demikian, penerimaan terhadap *childfree* mencerminkan ketegangan antara nilai global dan nilai lokal secara berdampingan. Fenomena ini juga menegaskan bahwa peran media sosial sebagai ruang pertemuan ideologi antara modernitas dan tradisionalisme. Melalui platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, wacana seperti *childfree* tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga diperdebatkan, dikritik, dan direproduksi oleh audiens. Setiap individu memiliki kebebasan dalam menafsirkan pesan sesuai dengan pengalaman dan sistem nilai yang diyakini. Oleh karena itu, proses komunikasi yang terjadi bukan sekadar penyebaran informasi satu arah, melainkan interaksi dua arah yang mempertemukan gagasan, nilai, dan keyakinan yang beragam.

Dalam perspektif budaya Indonesia, hal ini memperlihatkan bagaimana globalisasi tidak secara langsung menggantikan nilai-nilai tradisional, melainkan menciptakan bentuk baru dari hibridisasi budaya. Generasi Z menjadi representasi dari generasi yang hidup di tengah tumpang tindih ideologi di satu sisi menerima nilai modern yang menekankan kebebasan, namun di sisi lain tetap memegang teguh prinsip sosial dan spiritual yang diwariskan. Resepsi mereka terhadap isu *childfree* merupakan cerminan dari proses adaptasi budaya, di mana nilai-nilai lokal diinterpretasikan ulang agar relevan dengan realitas global.

Lebih lanjut, Generasi Z dapat dipandang sebagai jembatan antara generasi tradisional yang menjunjung tinggi nilai keluarga dan generasi masa depan yang mengedepankan kebebasan individu. Fenomena *childfree* menunjukkan bahwa perubahan sosial di Indonesia tidak berlangsung melalui konfrontasi, melainkan melalui proses negosiasi nilai yang panjang dan berlapis. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak

hanya dilihat dari satu pandangan saja, melainkan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Selain itu, Gen Z sebagai generasi muda juga yang hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga beradaptasi dengan gaya hidup modern yang mencerminkan transformasi antara nilai tradisional dan nilai modern.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, fenomena *childfree* pada Generasi Z menunjukkan adanya pergeseran nilai yang signifikan dalam memaknai pernikahan, keluarga, dan tujuan hidup. Pilihan untuk tidak memiliki anak tidak lagi semata-mata dipandang sebagai penyimpangan sosial, melainkan sebagai bentuk rasionalitas dan otonomi individu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor multidisipliner. Dari perspektif sosiologi, terjadi perubahan norma sosial yang sebelumnya menempatkan reproduksi sebagai kewajiban, menjadi lebih fleksibel dan kontekstual. Dari sisi psikologis, keputusan *childfree* mencerminkan kesadaran diri, kesiapan emosional, serta orientasi pada kesejahteraan mental. Sementara itu, secara ideologis, pilihan ini berkaitan erat dengan kritik terhadap sistem patriarki dan meningkatnya kesadaran akan hak reproduksi, khususnya pada perempuan. Dalam konteks budaya, fenomena ini dipengaruhi oleh globalisasi, media digital, serta masuknya nilai-nilai individualisme, meskipun tetap berhadapan dengan kuatnya budaya kolektivisme dan religiusitas di Indonesia.

Di lain sisi, fenomena *childfree* juga menghadirkan implikasi yang kompleks bagi kehidupan sosial. Meskipun memberikan ruang kebebasan dan peningkatan kualitas hidup bagi individu atau pasangan, keputusan ini berpotensi menimbulkan tantangan dalam struktur demografi dan keberlanjutan sosial di masa depan, seperti penurunan angka kelahiran. Bagi Generasi Z, keputusan terkait pernikahan dan memiliki anak semakin didasarkan pada pertimbangan realistis, terutama aspek ekonomi, kesiapan mental, dan kualitas hidup. Oleh karena itu, fenomena *childfree* tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai hasil interaksi dinamis antara faktor sosial, psikologis, ideologis, dan budaya. Dengan demikian, *childfree* dapat dipahami sebagai bagian dari transformasi gaya hidup modern yang mencerminkan perubahan orientasi nilai generasi muda dalam menghadapi dinamika masyarakat kontemporer dan beradaptasi dengan arus global.

Daftar Pustaka

- Alfa Syahriar, Z. N. (2023). *childfree* Dalam Perspektif Islam Dan Sosial, Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Keluarga. *Isti'dal : Jurnal Studi Hukum Islam*. Vol. 10, No.1.
- Allecy Nor Malita Sari, R. F. (2025). The Phenomenon of *childfree* as a Culture that Contradicts Patriarchal Ideology in Indonesia. *Law Research Review Quarterly* VOLUME 11 (2).
- Amanda Salsabilla Rizky Fauzi, A. D. (2025). Analisis Fenomena *childfree* di Indonesia terhadap Nilai Moralitas dan Hukum Menggunakan Teori Emile Durkheim. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)* Vol. 5, No. 3.
- Ana Rita Dahnia, A. W. (2023). Fenomena *childfree* Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial *childfree*). *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan* Volume. 5 No. 1.

- Elisya Ahsanal Mubarakah, A. P. (2024). ANALISIS TREN *CHILDFREE* TERHADAP KEBERLANGSUNGAN BONUS DEMOGRAFI DI INDONESIA. *An Nisa' Vol. 18, No. 1*.
- Farah, N. (2025). *childfree* dalam Perspektif Teologi Pembebasan Ali Ashgar Engineer: Kebebasan, Keadilan, dan Kesejahteraan. *EQUALITA: JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK Vol. 7 No. 1*.
- Farrencia Nallanie, F. N. (2024). *CHILDFREE* DI INDONESIA, FENOMENA ATAU VIRAL SESAAAT? *JOURNAL SYNTAX IDEA Vol. 6, No. 06*.
- Firdhaniaty Rachmania, A. S. (2024). Fenomena *childfree* Ditinjau dari Sudut Pandang Psikologi dan Islam. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb Jilid 15, Nomor 1*.
- Luthfiah, M, S. L. (2024). *CHILDFREE* DI ERA MODERN: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *JURNAL HUKAMAA Vol 2 No 2*.
- Mahmudin Bunyamin, A. H. (2025). Udar Paradigma *childfree* Bangun Perspektif Baru. *International Journal of Community Engagement Payungi Vol. 5 No.1*.
- Melina Lestari, S. L. (2024). Bagaimana Fenomena ‘Marriage is Scary’ dalam Pandangan Perempuan Generasi Z? *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman Volume 10, Nomor 2*.
- Mohammad Isham Ghoisyafikih Juriyanto, M. R. (2024). KEPUTUSAN BEBAS ANAK (*CHILDFREE*) PADA GENERASI Z MELALUI ANALISIS KONTEN MEDIA SOSIAL. *Lentera: Multidisciplinary Studies Volume 2 Number 3*.
- Muhammad Ikrom Jauhari, K. F. (2024). PRAKTIK *CHILDFREE* SEBAGAI SOLUSI KEKERASAN FISIK DALAM RUMAH TANGGA: SEBUAH KAJIAN ANALISIS GENDER. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 6, No. 1*.
- Muhammad Yusuf, L. A. (2024). *childfree*: Keputusan Bebas Anak dan Cengkraman Patriarki Pada Tubuh Perempuan (Analisis Konstruksi Seksualitas Tubuh Perempuan). *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora Vol. 4, No.1*.
- Nurfadhilah Maulidiah Jamal, A. S. (2025). ANALISIS RESEPSI GEN Z TERHADAP WACANA *CHILDFREE* DALAM KONTEN INFLUENCER GITASAV (STUDI TEORI RESEPSI STUART HALL) RECEPTION ANALYSIS OF GEN Z TOWARD THE *CHILDFREE* DISCOURSE IN GITASAV'S CONTENT (USING STUART HALL'S RECEPTION THEORY). *Journal of Media and Communication Studies Vol. 4 No. 1*.
- Putri Nurul Erliza, A. (2026). Fenomena *childfree*: Antara Pilihan Personal, Nilai Sosial dan Tantangan Masa Depan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Volume 4 Number 1*.
- Siti Fatimah, P. I. (2025). *childfree* dan Implikasinya dalam Masyarakat. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik Vol. 2, No. 4*.
- Ustutifa Qorry, D. S. (2025). MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM SISTEM PATRIARKI MARGINALIZATION OF WOMEN IN A PATRIARCHAL SYSTEM. *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA Vol : 2 No: 5*.
- Uswatul Khasanah, M. R. (2021). *childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam. *e-Journal Al-Syakhsyiah Journal of Law and Family Studies, Vol. 3 No. 2*.
- Vizcardine Audinovic, R. S. (2023). PERSEPSI *CHILDFREE* DI KALANGAN GENERASI ZILENIAL JAWA TIMUR. *Jurnal Keluarga Berencana Vol.8 No.1*.